



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang dimaksud dengan Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. TWA Ruteng adalah TWA yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur ditetapkan statusnya sebagai TWA berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 456/Kpts-II/93 tanggal 24 Agustus 1993 memiliki luas 32.246 hektar, terletak di daratan Kabupaten Manggarai.

Sejalan dengan UU No. Tahun 1990 dan SK Menteri Kehutanan No. 456/Kpts-II/1993 tersebut, pengelolaan TWA Ruteng harus mampu memadukan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati dan kegiatan wisata alam dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat di sekitar kawasan TWA. TWA Ruteng memiliki daya tarik pariwisata alam yang tinggi karena panorama alamnya khas/unik dan indah; keanekaragaman hayati (flora-fauna) sangat tinggi dan ekosistem alamnya masih alami, secara ringkas potensi wisata alam tersebut dapat dilihat pada Tabel I-1.

Oleh karena itu tantangan dalam pengelolaan TWA adalah pertanyaan tentang bagaimana TWA dapat meningkatkan sumbangannya bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan TWA. Di sisi lain kondisi masyarakat/petani di sekitar hutan atau TWA pada umumnya memiliki berbagai keterbatasan antara lain :

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

- Pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan bisnis relatif rendah.
- Sarana dan prasarana transportasi kurang memadai sehingga komoditi yang dihasilkan petani tidak dapat dipasarkan secara efisien.
- Lemah dalam permodalan usaha dan lemah dalam memperoleh arus informasi pasar sehingga *bargaining position* petani sebagai produsen hasil pertanian/wanatani menjadi rendah.
- Ketergantungan terhadap sumber daya alam dan hutan sangat besar, di sisi lain kesadaran tentang arti upaya pentingnya konservasi sumber daya alam masih rendah.

Tabel I-1. Potensi Wisata Alam di Taman Wisata Alam Ruteng

No	Obyek Wisata	Daya Tarik
1.	Tanah Adat Linko	Sistem pembagian tanah adat yang unik di dunia. Bentuk dasarnya bulat dan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian seperti kue dengan luas 6 - 8 hektar.
2.	Poco dan Anak Ranaka	Puncak gunung tertinggi kedua di rantai pegunungan Ruteng yang meletus pada tahun 1987 sehingga menimbulkan gunung berapi baru, yaitu Anak Ranaka
3.	Flora-fauna dan ekosistem alam	Berbagai keanekaragaman flora-fauna dan ekosistem alam hayati.
4.	Danau Ranamese	Danau dengan luas sekitar 5 hektar yang dahulunya merupakan kawah.
5.	Golo Lusang	Daerah yang terletak di puncak bukit yang terletak di antara Gunung Poco Lika dan Watu Ndao
6.	Air Terjun	<ul style="list-style-type: none"> • Air Terjun Cunca Werak dengan airnya yang sangat jernih dan banyak dihuni udang air tawar. • Air Terjun Cunca Rede, air terjun yang paling besar di Pulau Flores
7.	Sumber Air Panas	Sebagai pembangkit tenaga listrik
8.	Gua	<ul style="list-style-type: none"> • Gua Watu Niki : gua yang dihuni kelelawar dan burung walet • Gua Liang Bua, Gua Liang Galung dan Gua Liang Tanah.
9.	Todo	Tempat wisatawan dapat melihat gendang tradisional dan tarian tradisional caci disamping wisatawan dapat melihat proses pembuatan tenun tradisional



Sumber : Direktorat Jenderal PHPA, Departemen Kehutanan (1995)

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan TWA Ruteng sekaligus mendukung upaya konservasi tanah dan air, yaitu untuk mencegah erosi tanah, Departemen Kehutanan melakukan pembinaan kepada masyarakat dibidang agroforestry. Tanaman perkebunan rakyat yang dapat digunakan untuk mendukung program agroforestry di sekitar kawasan TWA Ruteng adalah kopi, mete, kakao, vanili, dan pinang. Dari jenis-jenis tanaman perkebunan tersebut, yang potensial dikembangkan di sekitar kawasan TWA Ruteng adalah komoditi kopi, dengan pertimbangan antara lain :

1. Masyarakat di daerah penyangga TWA telah lama mengenal budidaya kopi dan merupakan sumber penghasilan utama keluarga..
2. Tanaman kopi mampu tumbuh dengan baik di daerah penyangga Ruteng karena sebagian besar lahan/tanah dan iklimnya sesuai dengan persyaratan tumbuh kopi.
3. Kopi memiliki nilai ekonomi/perdagangan tinggi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. Tanaman kopi dapat berfungsi sebagai pecega erosi tanah sehingga mendukung upaya konservasi tanah dan air.

Kebun kopi yang dimiliki petani di sekitar TWA merupakan kebun campuran dengan berbagai jenis tanaman sehingga produktivitas per hektar menjadi rendah. Berdasarkan data Kantor Statistika Kabutaten Manggarai (1992) dalam Annonymous (1995) penduduk di Daerah Penyangga TWA Ruteng sebanyak 20677 Kepala Keluarga (KK) dan setiap KK memiliki lahan kering (tanah kebun)



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

rata-rata seluas 2,66 hektar. Tanah kebun umumnya ditanamani kopi yang tersebar di seluruh sistem pertanian dengan ukuran 0,2 hektar.

Dalam pelaksanaan pemasaran komoditi kopi, petani secara individu menjual kepada pedagang yang beroperasi di desa daerah penyangga dan harga jual komoditi ditentukan oleh pedagang sehingga daya tawar petani sangat rendah. Sebagai akibatnya adalah margin keuntungan yang merupakan sumber pendapatan petani kopi menjadi tidak optimal.

Bertitik tolak dari hal tersebut dirasa perlu untuk melakukan penelitian berkaitan dengan upaya pemasaran komoditi kopi untuk membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar TWA Ruteng. Penelitian ini dilakukan secara terpadu dengan pengembangan pengelolaan TWA sehingga dapat dihasilkan program terpadu pemasaran komoditi kopi di daerah penyangga TWA Ruteng.

Program ini diharapkan dapat berhasil dikembangkan sehingga memberikan dampak positif meningkatkan kesejahteraan petani kopi sekaligus mewujudkan petani kopi sebagai mitra dalam menjaga dan mengembangkan TWA Ruteng. Disamping itu program ini diharapkan mendukung keberhasilan pengembangan TWA Ruteng khususnya dalam promosi pemasaran obyek wisata alam.

B. Perumusan Masalah

Tantangan dalam pengelolaan Taman Wisata Alam Ruteng sangat besar karena mengemban 3 misi, yaitu

1. *Misi konservasi*, yaitu pengelolaan TWA harus mampu menjaga kelestarian keanekaragaman sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
2. *Misi Kesejahteraan*, yaitu pengelolaan TWA harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar TWA sekaligus mendorong agar masyarakat berperan aktif sebagai mitra dalam pelestarian kawasan TWA.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

3. *Misi Bisnis*, yaitu pengelolaan TWA harus mampu memacu perkembangan bisnis pariwisata alam.

Dengan memajukan kemampuan usaha masyarakat di sekitar TWA tentunya salah satu tantangan karena perusakan terhadap pelestarian TWA akan dapat diatasi. Satu hal yang dapat menjadi sumbangan bagi masyarakat di sekitar TWA Ruteng adalah peningkatan kemampuan dalam memasarkan komoditi kopi.

Berbagai kendala dihadapi masyarakat dalam memasarkan komoditi kopi, antara lain : saluran distribusi tidak efisien dan kualitas kopi beragam sehingga sulit bersaing dengan komoditi kopi dari wilayah lain. Dengan mengamati permasalahan tersebut timbul pertanyaan : *"Bagaimana mengembangkan program terpadu pemasaran komoditi kopi di daerah penyangga TWA Ruteng ?*

C. Tujuan Geladikarya

1. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi dalam pemasaran komoditi kopi di daerah penyangga TWA Ruteng.
2. Mengkaji saluran distribusi kopi di daerah penyangga TWA Ruteng.
3. Merumuskan program terpadu pemasaran komoditi kopi di daerah penyangga TWA Ruteng.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian di TWA Ruteng untuk mengetahui potensi daya tarik TWA Ruteng, kondisi sarana dan prasarana wisata alam dan kondisi pengembangan pengelolaan TWA Ruteng.
2. Penelitian di daerah penyangga TWA untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani kopi, saluran distribusi, tingkat harga dan biaya-biaya pemasaran di setiap tingkat saluran distribusi komoditi kopi.

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

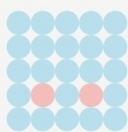


Hak cipta dilindungi Undang-Undang

E. Manfaat Geladikarya

1. Informasi-informasi yang diperoleh, seperti tercantum dalam tujuan geladikarya, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Departemen Kehutanan sebagai masukan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan TWA Ruteng, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penyangga TWA Ruteng.
2. Sebagai wahana pengembangan profesionalisme manajerial bagi penulis dalam mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam menghadapi tantangan dalam dunia bisnis yang riil.

© Hak cipta milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.